

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Tentang Yayasan *Spedagi Movement*

Yayasan *Spedagi Movement* pada awalnya dikenal dengan nama Yayasan Spedagi Mandiri Lestari. Istilah “Spedagi” sendiri berasal dari kata “Sepeda Pagi”, yang merujuk pada kebiasaan bersepeda di pagi hari yang rutin dilakukan oleh Singgih Susilo Kartono sebagai pendirinya. Kegiatan tersebut yang awalnya hanya bertujuan untuk menjaga kesehatan, kemudian berkembang ketika Singgih, yang memiliki latar belakang sebagai desainer, mulai tertarik untuk mengembangkan sepeda berbahan bambu. Ketertarikan ini muncul setelah ia melihat karya sepeda bambu buatan Craig Calfee dari Amerika Serikat.

Kisah ini bermula dari sebatang bambu dan sebuah mimpi di awal tahun 2013. Selama hampir dua tahun, serangkaian riset dan uji coba panjang dilakukan demi melahirkan Spedagi, sebuah sepeda bambu yang bukan sekadar alat transportasi, melainkan awal dari sebuah perubahan besar.

Seiring roda Spedagi mulai berputar, ia membawa misi yang jauh lebih luas dari sekadar produk ramah lingkungan. Sepeda ini membuka mata banyak orang bahwa desa menyimpan potensi luar biasa yang selama ini kerap terlupakan.

Di era modern ini, derasnya arus industrialisasi perlahan menciptakan sekat yang tebal antara desa dan kota. Satu per satu, pemuda-pemudi terbaik desa melangkah pergi, membawa mimpi mereka ke gemerlap kota. Tak hanya manusianya, kekayaan alam desa pun ikut terkuras ke luar.

Akibatnya, denyut nadi desa mulai melemah. Lingkungan kian merosot, kualitas hidup warga ikut menurun, dan perlahan desa berubah menjadi ruang yang sepi dan tertinggal dari perkembangan zaman.

Menghadapi kondisi yang tidak ringan ini, Spedagi Movement muncul membawa satu solusi nyata. Lewat gerakan yang mereka namai Revitalisasi Desa Spedagi, sikap pasrah jelas bukan pilihan yang mereka ambil. Cita-cita besar yang melatarbelakangi lahirnya gerakan ini sebenarnya sederhana: mengembalikan desa

kepada hakikat aslinya. Spedagi memandang desa bukan sebagai wilayah terpinggirkan yang tertinggal, melainkan sebagai ruang kehidupan yang mampu berdiri sendiri, memiliki daya saing, dan bertahan secara berkelanjutan. Ketimbang mengikuti pola modernisasi yang seragam dan kaku, mereka justru menempuh pendekatan yang lebih kreatif. Caranya, dengan melibatkan langsung masyarakat setempat, menghidupkan kembali potensi lokal yang selama ini terpendam, lalu mentransformasikannya menjadi penggerak baru bagi perekonomian desa.

Melalui serangkaian program yang memadukan kreativitas dengan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, gerakan ini secara perlahan namun pasti menyusun ulang tatanan sosial desa yang sempat rapuh. Berawal dari sesuatu sesederhana sebatang bambu, Spedagi Movement membuktikan bahwa harkat, kemandirian, dan masa depan yang lestari sesungguhnya masih bisa dirajut kembali.

Lanjutan kisah perjuangan ini membawa kita ke sebuah sudut di Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Temanggung. Di sanalah, mimpi besar Spedagi Movement menjelma menjadi sebuah ruang nyata yang penuh keajaiban bernama **Pasar Papringan**.

Sebuah tempat yang dulunya rimbun oleh rumpun bambu (*pring*), namun kondisinya sungguh menyedihkan: ter bengkalai, gelap, dan hanya menjadi tempat pembuangan sampah. Tempat yang semula dihindari itu, kini telah bersolek menjadi sebuah pasar tradisional yang sangat cantik, ramah lingkungan, dan sarat akan nilai estetika serta keberlanjutan.

Bangkit dari Abu, Bertahan Melintasi Waktu. Perjalanan Pasar Papringan sebenarnya tidak instan dan penuh dengan pasang surut. Awal Mula (2016): Pasar ini pertama kali mengepakkan sayapnya pada 10 Januari 2016 di Dusun Kelingan. Namun, karena satu dan lain hal, denyut nadinya sempat terhenti di akhir tahun yang sama. Rumah Baru (2017): Semangat revitalisasi tak boleh mati. Pada 14 Mei 2017, pasar ini lahir kembali di lokasi barunya, Dusun Ngadiprono. Namun seiring berjalannya waktu, terjadilah perubahan. Ketika hantaman pandemi COVID-19 memaksa dunia berhenti sejenak, Pasar Papringan pun harus ikut beristirahat.

Namun, akar gotong royong masyarakatnya terlanjur kuat. Pasar ini berhasil bertahan melewati badai dan tetap hidup hingga saat ini.

Pasar Papringan bukan sekadar tempat jual beli biasa. Pasar ini adalah panggung bagi masyarakat lokal. Uniknya, pasar ini tidak buka setiap hari, melainkan hanya setia menyapa pengunjung pada hari pasaran Jawa tertentu, yaitu Minggu Pondan Minggu Wage.

Saat hari pasaran tiba, seluruh warga Dusun Ngadiprono bahu-membahu. Semua pedagang dan pelaku usaha di dalamnya adalah warga asli setempat. Di bawah bimbingan Spedagi Movement, mereka mengelola pasar ini dengan semangat gotong royong yang kental.

Di sinilah keberhasilan sejati dari gerakan revitalisasi desa itu terlihat. Pasar Papringan menjadi bukti hidup bahwa ketika masyarakat lokal diberi ruang, berkolaborasi aktif, dan memanfaatkan kekayaan alam mereka secara bijak, sebuah tempat sampah pun bisa diubah menjadi berkah yang menghidupi desa secara berkelanjutan.

2.1.1 Logo Organisasi



Gambar 2.1 Logo *Spedagi Movement*

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Kesederhanaan filosofis dari gerakan ini pun tecermin dengan sangat jelas melalui identitas visualnya. Logo Spedagi Movement tampil begitu bersahaja, hanya berupa sebuah tipografi bertuliskan “Spedagi” tanpa ada tambahan ornamen atau hiasan dekoratif apa pun di sekitarnya. Pilihan gaya hurufnya sengaja dibuat tegas, bersih, dan fungsional, seolah ingin menyampaikan pesan kuat bahwa esensi gerakan ini tidak membutuhkan kepalsuan yang rumit. Melalui logo yang minimalis namun berkarakter ini, Spedagi ingin memperlihatkan fokus utamanya pada kejujuran fungsi dan kejelasan visi untuk membawa dampak nyata bagi masyarakat desa.

Tampilan visual ini mencerminkan nilai-nilai utama yang diusung oleh Spedagi, yaitu kesederhanaan, keberlanjutan, serta penghargaan terhadap potensi lokal. Penggunaan warna hitam sebagai warna dominan juga memiliki makna simbolis, yang merepresentasikan keteguhan, stabilitas, serta kekuatan prinsip yang menjadi landasan dalam setiap aktivitas *Spedagi Movement*. Selain itu, pemilihan warna yang cenderung netral turut menegaskan filosofi gerakan yang mengutamakan keaslian, keseimbangan, dan kesadaran dalam berkarya.

Bentuk tipografi yang minimalis juga menggambarkan semangat Spedagi untuk hidup selaras dengan alam, serta menghindari hal-hal yang berlebihan, baik dalam gaya hidup maupun proses produksi. Secara keseluruhan, identitas visual ini mencerminkan karakter *Spedagi Movement* yang berakar pada kesederhanaan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

2.2 Visi Misi Yayasan Spedagi Movement

Visi dan Misi dari Yayasan *Spedagi Movement* adalah sebagai berikut:

VISI

Mewujudkan distribusi populasi yang lebih seimbang antara wilayah desa dan kota, di mana desa mampu berkembang menjadi ruang yang maju, sejahtera, mandiri, dan lestari sebagai dasar keberlanjutan kehidupan secara global.

MISI

1. Menginisiasi berbagai program yang kreatif dan inspiratif guna mendorong generasi muda untuk melihat desa sebagai tempat tinggal sekaligus ruang berkarya, baik saat ini maupun di masa depan.
2. Mengoptimalkan keterlibatan sumber daya eksternal untuk mendukung masyarakat desa dan para pemangku kepentingan dalam mengatasi berbagai permasalahan serta mengembangkan potensi yang dimiliki desa.
3. Berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam menciptakan model desa yang maju, sejahtera, mandiri, dan lestari, sebagai laboratorium hidup dalam upaya pengembangan sekaligus pelestarian desa.
4. Menghadirkan pendidikan kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat sebagai pusat penggerak dalam komunitas desa.

2.3 Struktur Organisasi Yayasan Spedagi Movement

Untuk mendukung tercapainya visi dan misi organisasi, *Spedagi Movement* membagi struktur tim ke dalam beberapa bagian dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda di setiap divisinya. Pembagian struktur ini bertujuan agar proses komunikasi dan koordinasi antar tim dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga setiap program yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi *Spedagi Movement* dapat digambarkan sebagai berikut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

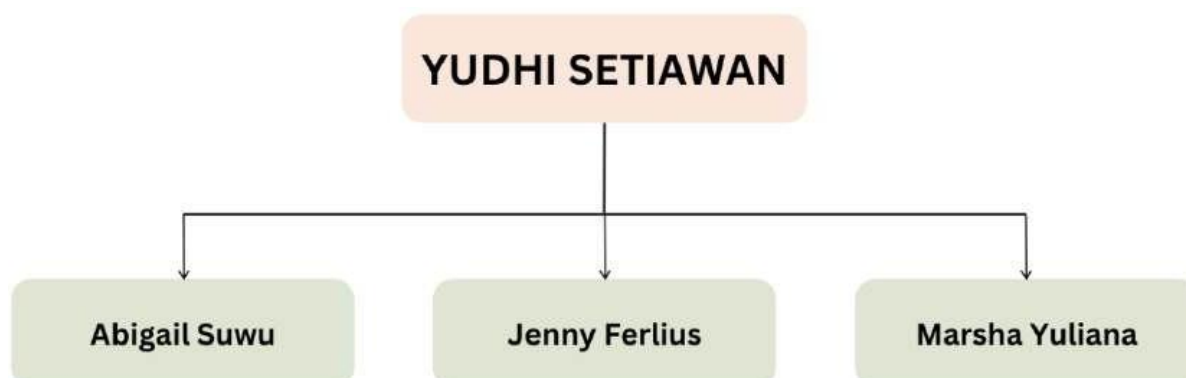


Gambar 2.2 Struktur Organisasi Spedagi Movement

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Di balik layar pergerakan yang dinamis ini, terdapat struktur organisasi yang tersusun rapi dan sistematis demi menjaga roda Spedagi Movement tetap berputar pada jalurnya. Struktur ini berada di bawah koordinasi erat dari jajaran penasihat dan direktur yang memegang peran krusial masing-masing. Di posisi penasihat utama, terdapat Tara Sutrisno dan Tri Wahjuni yang bertugas memberikan arahan strategis serta pandangan konseptual yang mendalam bagi setiap program dan kegiatan yang dicanangkan.

Sementara itu, nakhoda yang memimpin arah visi gerakan ini dipegang langsung oleh Singgih Susilo Kartono, sang pendiri sekaligus direktur Spedagi Movement. Tanggung jawab besarnya adalah menjaga agar setiap langkah organisasi tidak pernah bergeser dari nilai-nilai dasar yang diusung sejak awal. Demi memastikan roda pergerakan ini berputar dengan lincah, Yudhi Setiawan berdiri di posisi sekretaris untuk mengawal seluruh urusan administrasi dan memperkuat koordinasi internal. Sementara itu, fondasi operasional dan tata kelola keuangan organisasi dipercayakan sepenuhnya kepada Nur Meida Ratnasari, sosok yang dengan cermat mengatur setiap aliran dana demi keberlanjutan masa depan gerakan ini.



Gambar 2.3 Alur Komunikasi dan Koordinasi Kerja Magang
Sumber: Olahan Penulis (2026)

2.4 Ruang Lingkup Kerja Divisi

Berada di bawah naungan struktur tersebut, penulis mendapatkan pengalaman berharga dan mendapat kehormatan untuk dapat bergabung sebagai seorang pemegang bersama Spedai Movement. Penulis mendapatkan kesempatan emas untuk bergabung di Tim Kuliner, yang dibimbing langsung oleh Yudhi Setiawan, sebagai seorang supervisor. Beliau menyambut penulis dengan sangat hangat, bahkan dari sebelum penulis bertemu dengannya. Yudhi Setiawan berusaha mempersiapkan kerja magang penulis. Dalam pelaksanaannya, penulis juga didampingi oleh 2 rekannya, yaitu Fina Abigail Lynchieta Suwu dan juga Jennyferlius Lis Fernanda. Kami berkolaborasi untuk menghasilkan pekerjaan magang yang sesuai dengan harapan dari Spedagi Movement.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Setiap harinya kami melakukan pekerjaan yang bisa mendukung kerjaan magang kami. Dengan melakukan pertemuan dengan Mas Yudhi kami berdiskusi dan mengembangkan ide bersama.

Melalui ritme kerja yang sarat akan kolaborasi ini, penulis tidak sekadar menyelesaikan tugas magang, melainkan sedang menyelami dinamika nyata dari sebuah organisasi berbasis komunitas. Lebih dari sekadar mengasah kemampuan profesional, hari-hari yang dilewati telah mengajarkan penulis arti penting dari sebuah komunikasi yang efektif, cara beradaptasi dengan ritme tim yang cepat, hingga seni berkoordinasi dalam organisasi. Interaksi harian dengan supervisor dan rekan kerja juga menjadi ruang kelas terbaik untuk mengasah kemampuan interpersonal penulis. Seluruh pengalaman yang tertempa di Spedagi Movement ini kini menjelma menjadi bekal yang sangat berharga dan mendalam bagi penulis dalam menyongsong gerbang dunia kerja profesional yang sesungguhnya.

